



## **HUBUNGAN SIKAP DAN TINDAKAN DENGAN BEBAS JENTIK**

**Rauf Fansuri\*, Handono Fatkhur Rahman, Baitus Sholehah**

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur 67291, Indonesia

\*[rauffansuri1986@gmail.com](mailto:rauffansuri1986@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang dapat berakibat fatal dalam waktu yang relatif singkat. Penyebab penyakit ini adalah virus dengue, sejenis virus yang tergolong arbovirus yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap dan tindakan dengan Bebas Jentik di wilayah kerja puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif yang berbentuk penelitian korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 393 orang dengan teknik Purposive Sampling yaitu cara pengambilan secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan uji statistik Korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian hampir seluruhnya masyarakat bersikap baik terhadap bebas jentik sebanyak 329 responden (86,4%), hampir seluruhnya tindakan masyarakat baik terhadap bebas jentik sebanyak 327 responden (85,8%) dan hampir seluruhnya bebas jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso negatif sebanyak 367 responden (96,3%). Sehingga disimpulkan ada hubungan yang sedang antara sikap dan tindakan dengan bebas jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci: bebas jentik; sikap; tindakan

### ***THE RELATIONSHIP OF ATTITUDES AND ACTIONS WITH FLAG FREE***

#### **ABSTRACT**

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease that can be fatal in a relatively short time. The cause of this disease is the dengue virus, a type of virus belonging to the arbovirus that enters the human body through the bite of the Aedes aegypti mosquito. The purpose of the study was to determine the relationship between attitudes and actions with larvae-free in the working area of the Southeastang Public Health Center, Bondowoso Regency. The research method used is quantitative research in the form of correlational research with a total sample of 393 people with purposive sampling technique namely the method of taking randomly without regard to the strata (levels) in the members of the population, then the data is processed and analyzed using the Spearman Rank Correlation statistical test. The results of the study, almost all of the people behaved well towards being free of larvae as many as 329 respondents (86.4%), almost all of the community's actions were good towards being free of larvae as many as 327 respondents (85.8%) and almost all of them were free of larvae in the Working Area of the Southeastang Health Center, Bondowoso Regency negative. as many as 367 respondents (96.3%). So it can be concluded that there is a moderate relationship between attitudes and actions with larvae-free behavior in the Southeastang Community Health Center, Bondowoso Regency*

Keywords: *attitude; action; free of larvae*

#### **PENDAHULUAN**

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang dapat berakibat fatal dalam waktu yang relatif singkat. Penyebab penyakit ini adalah virus dengue, sejenis virus yang tergolong arbovirus yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes*

aegypti . Demam berdarah dengue merupakan penyakit demam yang diikuti dengan perdarahan yang bisa terjadi dibawah kulit, lambung dan selaput hidung perdarahan ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk Aedes aegypti

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2020 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia hingga Juli mencapai 71.700 kasus. Ada 10 provinsi yang melaporkan jumlah kasus terbanyak yaitu di Jawa Barat 10.772 kasus, Bali 8.930 kasus, Jawa Timur 5.948 kasus, Menurut data Dinkes Jawa Timur angka kejadian DBD di Jawa Timur tergolong tinggi, dengan angka kesakitan dan kematian yang berada di atas target nasional. Kasus DBD yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak 18.393 orang, dengan kematian sebanyak 185 orang (CFR = 1%). Sementara pada tahun 2020, jumlah penderita DBD di Jawa Timur pada bulan Januari 2020 sebanyak 811 penderita, dengan kematian 6 orang. Pada bulan Februari 2020 sebanyak 948 penderita dengan kematian 9 orang. Total jumlah penderita DBD Januari sampai Februari 2020 sebanyak 1.759 orang dengan kematian 15 orang (CFR=0,85%) Kasus demam berdarah dengue juga terjadi di Kabupaten Bondowoso, sangat berpotensi menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Pada tahun 2018 tercatat ada 249 kasus demam berdarah, sedangkan pada tahun 2019 angka kejadian DBD mengalami penurunan yaitu sebesar 180 kasus. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang tajam yaitu ada 278 kasus DBD

Kasus demam berdarah dengue memiliki dampak yang sangat berbahaya jika tidak segera ditangani. Demam berdarah dengue dapat menyebabkan kegagalan peredaran darah, perdarahan serta kematian bila tidak segera dibawa ke fasilitas kesehatan . Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh World Health Organization 2020, yakni berupa tindakan pencegahan pribadi seperti mengurangi resiko kontak manusia dan vektor dapat dilakukan dengan tidur di dalam kelambu dan mengenakan lengan panjang untuk menutupi ekstremitas. Upaya Pemerintah Indonesia berupa gerakan 1 rumah 1 jumantik dan cara pemberantasan sarang nyamuk (3M) Promosi kesehatan dalam hal ini pendidikan kesehatan telah dilakukan oleh petugas Puskesmas Tenggarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas menyatakan bahwa promosi kesehatan ini belum berjalan dengan efektif karena kurangnya kesadaran diri dari penderita demam berdarah dengue untuk ikut serta dalam promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas Puskesmas, hal ini dikarenakan banyak penderita demam berdarah tersebar di beberapa wilayah kerja Puskesmas Tenggarang, pada beberapa kejadian demam berdarah yang terjadi masyarakat kurang cepat dalam hal untuk memeriksakan penderita ke Puskesmas. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan harus lebih ditingkatkan lagi dengan metode yang lebih menarik

Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyakit DBD telah dilakukan oleh pihak puskesmas dengan memberikan informasi melalui media sosial berupa teks kepada kader kesehatan yang nantinya disebarkan kepada masyarakat, hanya saja informasi tersebut tidak tersebar merata dikarenakan keterbatasan dan sulitnya mengakses informasi. Beberapa penelitian telah dilakukan diberbagai tempat namun, penelitian tentang pendidikan kesehatan dalam perilaku pencegahan demam berdarah dengue masih kurang di Puskesmas Tenggarang. Oleh karena itu maka penulis ingin menganalisa hubungan sikap dan tindakan dengan Bebas Jentik di wilayah kerja puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjenis penelitian analitik korelational dengan pendekatan penelitian cross sectional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Non probability sampling dengan jenis Purposive Sampling, yakni cara pengambilan secara

acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Selanjutnya data diolah dan dianalisa menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji statistik uji statistik korelasi Spearman Rank.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia (n=381)

Karakteristik	Min	Mak	Median	Mean	Std. deviation	95 % CI
Usia	32	70	56,00	53,85	10,395	52,80 – 54,89

Tabel 1 diperoleh dari 381 responden dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 53,85 tahun dengan usia terendah adalah 32 tahun dan usia tertinggi 70 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata usia berada pasda rentang nilai 52,80 tahun sampai dengan 54,89 tahun

Tabel 2.  
Distribusi Karakteristik (n=381)

Karakteristik	f	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	200	52,5
	Perempuan	181	47,5
Pendidikan	SD/SMP	264	69,3
	SMA	111	29,1
	Diploma/PT	6	1,6

Tabel 2 diperoleh dari 381 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 200 responden (52,5 %), berpendidikan SD/SMP sederajat yaitu 264 responden (69,3 %)

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat terhadap Angka Bebas Jentik (n=381)

Kategori	Sikap	
	f	%
Kurang	52	13,6
Baik	329	86,4

Tabel 3 diperoleh bahwa hampir seluruhnya masyarakat bersikap baik terhadap bebas jentik sebanyak 329 responden (86,4%)

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Tindakan Masyarakat terhadap Angka Bebas Jentik (n=381)

Kategori	Tindakan	
	f	%
Kurang	54	14,2
Baik	327	85,8

Tabel 4 diperoleh bahwa hampir seluruhnya tindakan masyarakat baik terhadap bebas jentik sebanyak 327 responden (85,8%)

Tabel 5.  
Distribusi Frekuensi Bebas Jentik (n=381)

Kategori	Sikap	
	f	%
Positif	14	3,7
Baik	367	96,3

Tabel 5 menunjukkan bahwa bebas jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso hampir seluruhnya negatif sebanyak 367 responden (96,3%).

Tabel 6.  
Hasil Uji Statistik Sikap dengan Bebas Jentik (n=381)

	P Value	Sig	Keterangan
Spearman's rho	0,451	0,000	H <sub>0</sub> ditolak

Tabel 6 hasil uji statistik dengan uji Rank Spearman didapatkan  $\rho = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , ini berarti dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan sikap masyarakat dengan bebas jentik. Adapun untuk mengetahui tingkat hubungan, setelah didapatkan  $\rho = 0,451$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa harga rho tersebut terletak antara 0,40 – 0,599. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara sikap masyarakat dengan bebas jentik di wilayah kerja puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso

Tabel 7.  
Hasil Uji Statistik Tindakan dengan Bebas Jentik

	P Value	Sig	Keterangan
Spearman's rho	0,401	0,000	H <sub>0</sub> ditolak

Tabel 7 hasil uji statistik dengan uji Rank Spearman didapatkan  $\rho = 0,000$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , ini berarti dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan Tindakan masyarakat dengan bebas jentik. Adapun untuk mengetahui tingkat hubungan, setelah didapatkan  $\rho = 0,401$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa harga rho tersebut terletak antara 0,40 – 0,599. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara tindakan masyarakat dengan bebas jentik di wilayah kerja puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso

## PEMBAHASAN

### Sikap Masyarakat terhadap Bebas Jentik

Sesuai hasil diperoleh hampir seluruhnya masyarakat bersikap baik terhadap bebas jentik sebanyak 329 responden (86,4%). Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antar kelompok serta pilihan-pilihan yang ditentukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan. Reaksi seseorang dan menunjukkan kesiapan untuk bereaksi terhadap stimulus tertentu. Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh sikap orang lain dengan ekspresinya, sering pula sikap tersebut dipengaruhi oleh pembicaraan orang lain, setelah pengenalan lebih dalam, pengetahuan yang lebih luas mungkin akan merubah sikap atau menetap dan sikap itu baru berubah setelah ada pemahaman.

Penelitian dengan memberikan kuesioner tentang Bebas Jentik menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah kerja puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso memiliki sikap yang baik dalam pengertian Bebas Jentik. Berdasarkan teori telah dijelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia. Selain itu Peningkatan sikap responden dipengaruhi oleh metode pendidikan kesehatan yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan

termasuk juga penyuluhan akan berpengaruh terhadap keterampilan. Proses belajar yang terjadi yakni pada metode diskusi, peserta mendapat informasi melalui indera pendengaran dan penglihatan dengan menggunakan media slide/powerpoint. Saat itu informasi mulai disadari, dipersepsi dan diketahui oleh peserta (awareness). Proses yang terjadi dalam tahap ini yang pertama adalah fase pengenalan yang akan mengaktifkan kembali pengetahuan yang telah diberikan melalui metode diskusi. Fase kedua adalah eksplorasi, dimana responden didorong untuk memahami materi secara mendalam, terlibat aktif dengan saling tukar-menukar informasi melalui interaksinya dengan fasilitator maupun dengan peserta yang lain. Hal ini akan menyebabkan informasi yang didapat lebih banyak, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik, mengembangkan pemikiran kritis serta perkembangan social. Fase selanjutnya yakni penutup dimana fasilitator meringkaskan poin-poin utama diskusi.

Notoatmodjo mengatakan terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya, menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap, selanjutnya akan menimbulkan respon lebih jauh lagi berupa tindakan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan bersifat langgeng. Ini terlihat pada hasil posttest tindakan kedua kelompok perlakuan. Selain itu, pada pelaksanaan penelitian antara pengambilan data pretest dan posttest hanya selang satu minggu. Padahal tindakan merupakan suatu aplikasi dari pengetahuan yang lebih maksimal apabila diukur dengan jarak yang lama. Perilaku merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga diperoleh keadaan seimbang antara kekuatan atau pendorong dan kekuatan penahan. Perilaku seseorang dapat berubah jika terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan di dalam diri seseorang. Sehingga didapatkan kurangnya hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungan sekitar menyebabkan responden yang tidak pernah mengalami demam berdarah dengue tidak berperilaku pencegahan demam berdarah dengue dengan melakukan 3M. Hal ini didukung oleh teori Budiman, dkk. yang menyatakan bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah saat masa lalu. Sehingga pengalamanlah yang mempelajari kita bagaimana cara menghindari agar terhindar dari penyakit demam berdarah dengue

Responden yang tidak pernah mengalami demam berdarah dengue lebih peduli lagi dan meningkatkan perilaku dalam pencegahan demam berdarah dengue dengan melakukan 3M. Selain itu, perlu belajar dari pengalaman responden yang pernah mengalami demam berdarah dengue, sehingga responden dapat menghindari penyakit tersebut salah satunya berperilaku pencegahan dengan melakukan 3M. Mengingat penyakit demam berdarah dengue merupakan penyakit menular, penyakit ini dapat menyerang semua lapisan masyarakat dan dapat menyebabkan wabah dalam kurun waktu relatif singkat. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang malaria sudah baik dilihat dari tingginya persentase masyarakat yang mengetahui tentang malaria dan gejalanya, berikut upaya pencegahan dan pengendaliannya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Milani Salim yang menyatakan bahwa intervensi berupa pendampingan mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan tindakan responden, namun tidak mempengaruhi nilai sikap. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan DBD, ada hubungan antara sikap dengan pencegahan DBD dan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pencegahan DBD. Sebagian besar

responden memiliki pengetahuan yang kurang tetapi menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan DBD. Peningkatan kegiatan penyuluhan penting dilakukan, disamping berbagai upaya lainnya untuk memastikan keikutsertaan masyarakat dalam seluruh kegiatan pencegahan DBD. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Sumarni yang menyatakan bahwa aspek pengetahuan responden tentang peran serta dalam pencegahan dan pemberantasan vektor DBD masih terdapat 8 responden yang pengetahuannya kurang. Untuk aspek sikap, masih terdapat 9 responden yang sikapnya tidak baik. Sedangkan untuk peran serta dalam melakukan 3M sebagian besar masyarakat Jayaraga sudah melakukan pencegahan berkembang biaknya jentik nyamuk *Aedes aegypti* walaupun masih ada responden yang tidak melakukan apa-apa. Kesimpulan masih ada beberapa responden yang pengetahuannya, sikap dan tindakannya kurang atau tidak baik.

Menurut peneliti pada dasarnya percuma apabila bak penampungan air yang hampir digunakan setiap hari jika tidak mengurasnya, karena telur-telur nyamuk *aedes aegypti* ada menempel pada dinding penampungan air, selain itu jika dibiarkan selama 8 hari maka telur tersebut akan menjadi nyamuk dewasa. Menurut asumsi peneliti bahwa masih adanya sikap yang negatif mungkin dikarenakan informasi yang kurang, sehingga rasa ingin tahu masih kurang, khususnya dalam penanganan atau pencegahan penyakit demam berdarah. Namun dengan adanya penyuluhan diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada keluarga sehingga diharapkan keluarga dapat lebih mempersiapkan diri. Dengan memberikan informasi kesehatan tentang penyakit demam berdarah akan meningkatkan sikap masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan sikap itu akan menimbulkan kesadaran yang akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan sikap yang dimilikinya.

### **Tindakan Masyarakat terhadap Bebas Jentik**

Sesuai hasil diperoleh hampir seluruhnya masyarakat bersikap baik terhadap bebas jentik sebanyak 327 responden (85,8%) Tindakan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang mendapat penyuluhan berbeda dengan yang tidak mendapat penyuluhan. Perbedaan tersebut disebabkan karena pada penyuluhan, Klien dapat melihat langsung cara melakukan edukasi perawatan kaki sehingga peningkatan pengetahuan dan sikap lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada tindakan dengan kategori kurang hal ini dapat disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, tradisi serta hubungan sosial responden. Fasilitas pelayanan kesehatan, serta sikap dan perilaku tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat juga berpengaruh terhadap tindakan perawatan kaki. Faktor-faktor tersebut tidak dikendalikan sehingga dapat berpengaruh terhadap tindakan responden.

Sebagaimana yang disampaikan Notoatmodjo bahwa salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk mempengaruhi perilaku kesehatan, kelompok atau suatu masyarakat dapat melalui pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu media dalam pendidikan kesehatan. Penyuluhan memang dianggap mampu meningkatkan pengetahuan dan juga sikap peserta yang mengikutinya. Apabila perilaku pencegahan demam berdarah dengue sesudah penyuluhan kesehatan dikaitkan dengan pengalaman menderita demam berdarah dengue dimana responden yang tidak pernah mengalami demam berdarah dengue telah peduli setelah mengikuti penyuluhan kesehatan, sehingga responden berperilaku pencegahan demam berdarah dengue dengan melakukan 3M. Responden yang tidak pernah mengalami demam berdarah dengue perlu ditingkatkan kembali, sehingga harus membiasakan diri untuk melakukan pencegahan demam berdarah dengue dengan 3M. Untuk meningkatkan perilaku responden perlu adanya penyuluhan kesehatan yang diberikan khususnya responden yang

tidak pernah mengalami demam berdarah dengue. Selain itu program pencegahan demam berdarah dengue memerlukan suatu dukungan masyarakat agar saling bekerja sama untuk memberantas penyakit demam berdarah dengue. Sesuai dengan teori Notoatmodjo bahwa dukungan masyarakat berarti diterimanya suatu program oleh masyarakat. Suatu program kesehatan apa pun hendaknya memperoleh dukungan dari sasaran utama program tersebut yakni masyarakat, terutama tokoh masyarakat. Sehingga program tersebut akan membentuk suatu rangsangan yang akan mengarah terhadap perilaku karena adanya dukungan dari masyarakat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Milani Salim yang menyatakan bahwa intervensi berupa pendampingan mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan tindakan responden, namun tidak mempengaruhi nilai sikap. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ramadhani yang menyatakan bahwa sebanyak 106 orang (83,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sebanyak 125 orang (98,43%) memiliki sikap yang positif, serta sebanyak 88 orang (69,3%) memiliki tindakan yang kurang baik terhadap pencegahan penyakit Chikungunya dan vektornya. Diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mara Ipa yang menyatakan bahwa meskipun tingkat pengetahuan dan sudah baik, namun tidak diikuti dengan tindakan dalam pencegahan dan pengendalian DBD. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bellinda Putri Kolondam yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan DBD masuk dalam kategori baik dan tindakan tentang upaya pencegahan penyakit DBD masuk kategori kurang baik. Berdasarkan hal tersebut maka Masyarakat diharapkan untuk lebih peduli lagi terhadap upaya pencegahan penyakit DBD khususnya memerhatikan tentang tanda-tanda DBD, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan agar terhindar dari penyakit DBD. Diperkuat juga dengan penelitian serupa oleh Ilham Muhammad Ramadhan yang menyatakan bahwa Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori baik. Distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori baik. Distribusi frekuensi tindakan masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori kurang baik. Menurut peneliti pemberian informasi yang komprehensif dan tepat juga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap. Hal ini membuktikan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yang pada akhirnya akan membentuk sikap orang tersebut.

### **Bebas Jentik**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bebas jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso hampir seluruhnya negatif sebanyak 367 responden (96,3%). Keberadaan jentik nyamuk merupakan indikator dari potensi keterjangkitan masyarakat akan DBD. Jentik nyamuk ini dapat berkembang pada wadah-wadah di sekitar pemukiman. Pada penelitian ini, keberadaan jentik nyamuk (ABJ) diamati pada pot bunga, bak air mandi dan selokan yang berada di sekitar pemukiman masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa angka positif sebesar 3,7% lebih kecil dibandingkan dengan angka yang dianjurkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yaitu sebesar 5%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Anggraini yang menyatakan bahwa Density figure daerah RW II Kelurahan Kedurus Kota Surabaya masuk dalam kategori kepadatan sedang. Keberadaan jentik terbanyak ditemukan pada bak mandi. Terdapat hubungan antara keberadaan jentik dengan kejadian DBD ( $p=0,000$ ) di Kelurahan Kedurus. Disarankan kepada masyarakat RW II Kelurahan Kedurus untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian vektor untuk mengurangi risiko terkena penyakit DBD. Warga harus lebih giat membersihkan tempat penampungan air yang ada di dalam rumah maupun di

sekitar lingkungan rumah secara mandiri. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Bedah yang menyatakan bahwa Angka Kepadatan (Density Figure) = 6 (House Index = 38%, Container Index = 22%, Breteau Index = 50), sehingga kepadatan larvanya tergolong tinggi. Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 62%, yang berarti belum memenuhi target  $ABJ \geq 95\%$ .

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhtyni Natsir yang menyatakan bahwa kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* dilihat dari nilai house index HI 20%, nilai CII 1,89% dan nilai BI 33,68% berada pada skala Denisty Figure (DF) 4. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Nara Swara yang menyatakan bahwa hasil angka bebas jentik dan jumlah kasus DBD yang berbeda di wilayah kerja UPTD. Puskesmas Kuta Utara Badung yang menerapkan gerakan satu rumah satu jumentik dengan wilayah yang belum menerapkan program tersebut. Dimana peneliti menemukan sebagian besar rumah responden yang menerapkan gerakan satu rumah satu jumentik dikategorikan bebas jentik dengan nilai ABJ 92.1% dan satu (2.6%) kasus DBD, sementara itu di wilayah yang belum menerapkan gerakan satu rumah satu jumentik ditemukan sebagian besar rumah responden dikategorikan tidak bebas jentik dengan nilai ABJ hanya 15.8% dan terdapat sembilan (23.7%) kasus DBD di wilayah tersebut. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Kornelia Ringgi Kuwa yang menyatakan bahwa Presentasi ABJ tinggi maka kasus DBD rendah begitupun sebaliknya jika presentasi ABJ rendah maka kasus DBD tinggi.

Menurut peneliti faktor lingkungan sangat mempengaruhi kejadian DBD karena nyamuk sering bertelur pada musim penghujan. Keberadaan tempat penampungan air atau kontainer (tandon, bak mandi, tempayan, vas bunga, tempat minum hewan peliharaan, kaleng bekas, perangkap semut, dan lain-lain) akan menjadi faktor pendukung perkembangbiakan nyamuk, karena akan menjadi tempat bertelur nyamuk *Aedes sp.* Setelah menjadi nyamuk dewasa, nyamuk *Aedes sp.* yang membawa virus dengue akan dapat menyebarkan virus dari satu orang ke orang lain sehingga membuat kasus DBD menyebar dengan cepat. Survei terhadap keberadaan jentik nyamuk diperlukan dalam menunjang pengendalian penularan penyakit DBD. Survei tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi risiko penularan DBD di suatu daerah. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah Angka Bebas Jentik (ABJ). Suatu daerah yang memiliki angka bebas jentik sama dengan atau lebih besar dari 95% dikategorikan sebagai daerah bebas jentik. Daerah bebas jentik mempunyai kemungkinan untuk mengurangi tingkat penularan penyakit DBD dan sebaliknya

### **Hubungan Sikap Dengan Bebas Jentik**

Hasil penelitian antara sikap dengan bebas jentik menunjukkan bahwa diperoleh  $\rho = 0,000$ , Sehingga  $\rho < 0,05$ , ini berarti dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan sikap masyarakat dengan bebas jentik. Adapun untuk mengetahui tingkat hubungan, setelah didapatkan  $\rho = 0,451$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa harga  $\rho$  tersebut terletak antara 0,40 – 0,599. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara sikap masyarakat dengan bebas jentik di wilayah kerja puskesmas Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Masih banyaknya jentik, hal ini disebabkan karena masih belum terbentuknya program kesehatan yang bertujuan untuk menanggulangi permasalahan penyakit DBD masyarakat masih mengandalkan pencegahan penyakit DBD. Masyarakat juga memerlukan dukungan yang kuat dari para tokoh masyarakat yang ada sehingga tidak hanya jumentik yang berperan dalam PSN Demam Berdarah melainkan masyarakat untuk ikut aktif dan berpartisipasi secara bersama dalam melaksanakan PSN DBD.

Jika seseorang melaksanakan praktik PSN dengan benar, maka keberadaan jentik nyamuk di tempat penampungan air dapat berkurang bahkan hilang. Seseorang melakukan praktik PSN DBD berarti telah melaksanakan praktik pencegahan (preventive) yang merupakan aspek dari perilaku pemeliharaan kesehatan dan pelaksanaan perilaku kesehatan lingkungan. Menurut Notoatmodjo apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah (readiness to change) yang berbeda-beda. Setiap orang di dalam suatu masyarakat mempunyai kesediaan yang berubah yang berbeda-beda, meskipun kondisinya sama. Notoatmodjo mengatakan terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya, menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap, selanjutnya akan menimbulkan respon lebih jauh lagi berupa tindakan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan bersifat langgeng. Ini terlihat pada hasil posttest tindakan kedua kelompok perlakuan. Selain itu, pada pelaksanaan penelitian antara pengambilan data pretest dan posttest hanya selang satu minggu. Padahal tindakan merupakan suatu aplikasi dari pengetahuan yang lebih maksimal apabila diukur dengan jarak yang lama.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Rasyid Ridho yang menyatakan bahwa Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dengan keberadaan larva nyamuk. Survei terhadap keberadaan jentik nyamuk juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis tempat penampungan air (TPA). Identifikasi yang dapat diperoleh antara lain besar TPA domestik yang terinfeksi jentik (larva), tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit DBD, promosi kesehatan, kondisi kebersihan air dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pemberantasan sarang nyamuk pada daerah endemis. Hasil identifikasi yang diperoleh bermanfaat untuk memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*. Penelitian yang dilakukan Suyasa, dkk menyatakan keberadaan jentik pada tempat penampungan air disebabkan oleh sikap dari responden dalam hal menguras tempat penampungan air. Mereka akan menguras TPA jika merasa bahwa kondisi air kotor, bau, tidak jernih. Alasan utama responden menguras bak mandi bukan untuk menghilangkan jentik nyamuk atau mencegah tempat penampungan air menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endartiwi yang menyatakan bahwa sikap aktif dari kader dapat mempengaruhi perilaku pengendalian demam berdarah dengue di Desa Ngestiharjo wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reyzi Hanandita Nariswara yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku merupakan faktor-faktor perilaku jumentik yang berhubungan dengan kepadatan jentik. Menurut peneliti pengukuran sikap dapat dilakukan langsung pada responden dan sikap tidak langsung dapat melalui pertanyaan kuesioner yang mengarah pada reaksi kepercayaan dan kecenderungan responden bertindak terhadap stimulus. Program pengendalian vektor terpadu adalah untuk mencegah wabah populasi nyamuk terkait peningkatan kasus DBD dengan tindakan di tempat tertentu pada waktu tertentu. Penggunaan berbagai intervensi kombinasi yang sinergis melakukan kerja sama dengan sektor kesehatan dan sektor publik. Selain itu keterlibatan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya serta peraturan dan legislatif. Advokasi, kesadaran, kerja sama sektor kesehatan dengan sektor lain, pendekatan terpadu merupakan kunci dari pengendalian vektor terpadu. Hal ini sejalan dengan pengembangan model jumentik bergilir berbasis dasa

wisma yang memanfaatkan keterlibatan masyarakat lokal secara langsung di bantu dengan dukungan dari berbagai pihak seperti ketua RT, RW, PKK dan dasa wisma.

### **Hubungan Tindakan dengan Bebas Jentik**

Hasil penelitian menunjukkan antara tindakan dengan bebas jentik menunjukkan bahwa terdapat  $\rho = 0,000$ , Sehingga  $\rho < 0,05$ , ini berarti dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan Tindakan masyarakat dengan bebas jentik. Adapun untuk mengetahui tingkat hubungan, setelah didapatkan  $\rho = 0,401$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa harga  $\rho$  tersebut terletak antara  $0,40 - 0,599$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara tindakan masyarakat dengan bebas jentik di wilayah kerja puskesmas Tenggara Kabupaten Bondowoso Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dengan judul penelitian hubungan pengetahuan, sikap dan praktik pengunjung terhadap pencegahan demam berdarah dengue di Pusat Kesehatan Masyarakat Teluk Bayur Kabupaten Berau yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara tindakan pengunjung pusat kesehatan masyarakat dengan pencegahan demam berdarah dengue. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azlina, dengan judul penelitian hubungan tindakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan larva vector DBD di kelurahan lubuk buaya yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tindakan PSN responden dengan keberadaan jentik vektor DBD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rojali yang mengatakan bahwa terdapat 4 variabel yang memiliki hubungan terhadap kejadian DBD, yaitu umur, jenis kelamin, pengetahuan, tindakan, sedangkan pendidikan, pekerjaan, sikap, keberadaan jentik tidak memiliki hubungan terhadap kejadian DBD dan 1 variabel tidak bisa dihubungkan yaitu keberadaan tempat penampungan air karena 100% memiliki tempat penampungan air serta 1 variabel hanya melihat gambaran kejadian DBD berdasarkan musim. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Muhammad Ramadhan yang menyatakan bahwa Distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori baik. Distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori baik. Distribusi frekuensi tindakan masyarakat tentang perilaku 3M plus berada pada kategori kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Marina yang mengatakan bahwa adanya pendampingan kader berperan terjadinya kecenderungan perubahan tindakan PSN 3M plus seiring dengan meningkatnya Angka Bebas Jentik (89,5%) dan menurunnya House index (10,5%), Container Index (11,2%), serta Breutau Index (22,3%) di masyarakat. Peran aktif kader dalam mensosialisasikan Gerakan PSN 3M plus perlu digalakkan, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Menurut peneliti Faktor lain yang menjadi penentu adanya keberadaan jentik yaitu lingkungan yang banyak tergenang air dan banyak sampah kaleng yang menjadi sarang tempat berkembang biaknya jentik, hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan tindakan merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan sikap yang dimanifestasikan sebagai suatu tindakan seseorang dari stimulus tertentu. Untuk terwujudnya sikap menjadi tindakan nyata diperlukan suatu faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan diantaranya adalah pengetahuan yang baik dan sikap yang positif sehingga perilaku terhadap 3M Plus yang dilakukan akan terlaksana dengan baik

### **SIMPULAN**

Dari penelitian tersebut diatas didapatkan bahwa masyarakat bersikap baik terhadap bebas jentik sebanyak 329 responden (86,4%). Hampir seluruhnya bebas jentik di Wilayah Kerja Puskesmas Tenggara Kabupaten Bondowoso negatif sebanyak 367 responden (96,3%). Dan ada hubungan yang sedang antara sikap dengan bebas jentik di Wilayah Kerja Puskesmas

Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anindita Shaqiena. (2019). Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Hanura.
- Ayu Azlina. (2019). Hubungan penelitian hubungan tindakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan larva vector DBD di kelurahan lubuk buaya. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol 5 No. 1 2019.
- Bellinda Putri Kolondam. (2020). Gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Degue Indonesian. *Journal of Public Health and Community Medicine* Vol 1 No. 1 Januari 2020.
- Budiman, dkk. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Bondowoso. (2020). Profil Divas Kesehatan Kabupaten Bondowoso. In D. K. Bondowoso. Bondowoso.
- I Gede Nara Swara. (2021). Pengaruh Program Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik Terhadap Angka Bebas Jentik Dan Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue Di Uptd. Puskesmas Kuta Utara Badung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, Vol. 5 No. 2 Nopember 2021.
- Ilham Muhammad Ramadan. (2021). Hubungan Perilaku Kebiasaan 3m Plus Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Di Kelurahan Langgini Dan Kelurahan Bangkinang Kota. *Jurnal Kesehatan Tambusai* Vol 2 No. 4 Desember 2021.
- Irianto, K. (2013). *Parasitologi Berbagai Penyakit Yang Mempengaruhi Kesehatan Manusia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kartina Wulandari. (2018). Hubungan pengetahuan, sikap dan praktik pengunjung terhadap pencegahan demam berdarah dengue di Pusat Kesehatan Masyarakat Teluk Bayur Kabupaten Berau. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 4 No. 2 Desember 2018.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Data Kesehatan Indonesia*. In Kemenkes RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- M. Rasyid Ridho. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang DBD dengan Jumlah Larva Nyamuk. *Jurnal Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, Vol 3 No. 1 Januari 2017.
- Mara Ipa. (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Serta Hubungannya dengan Kejadian Demam Berdarah Degue di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Aspirator*, Vol 1 No. 1 Tahun 2019.
- Marhtyni Natsir. (2020). Hubungan Keberadaan Jentik dengan kejadian DBD di Kelurahan Kedurus Surabaya. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2 No. 1 Juli 2020.
- Maria A.L. Dawe. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat serta Peran Petugas Kesehatan

- Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Of Health and Behavioral Science* Vol 2 No. 2 June 2020.
- Maria Kornelia Ringgi Kuwa. (2021). Gambaran Presentasi Angka Bebas Jentik Terhadap Kejadian Demam Berdarah di kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Permas*, Vol. 11 No. 4 Oktober 2021.
- Mukono, H. J. (2018). Analisis Kesehatan Lingkungan Akibat Pemanasan Global dan Perubahan Iklim. Airlangga University Press. Surabaya.
- Nina Sumarni. (2019). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan dan Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah (DBD) Di Jayaraga Garut. *Jurnal Aspirator* Volume 11 No. 2 Tahun 2019.
- Notoatmodjo. (2017). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta .
- Reyzi Hanandita Nariswara. (2021). Hubungan Faktor Perilaku Jumantik Terhadap Kepadatan Jentik Di Wilayah Binaan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik Puskesmas Candilama Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 9 No. 5 September 2021.
- Rina Marina. (2021). Peran Pendampingan Kader Jumantik Terhadap Tindakan Masyarakat Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Aedes Sp Di Wilayah Kec. Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian*, Vol 1 No. 1 2021.
- Rojali. (2020). Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian DBD Di Kecamatan Cirasas Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Manarang*, Vol 6 No. 1 Juli 2020.
- Setyobudi Agus. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk di Daerah Endemik DBD di Kelurahan Sananwetan Kecamatan Kota Blitar. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peran Serta Masyarakat dalam Pencapaian MDG's di Indonesia, (pp. 273–281). Blitar.
- Shinta Anggraini. (2018). Hubungan Keberadaan Jentik dengan kejadian DBD di Kelurahan Kedurus Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 10 No. 3 Juli 2018.
- Sri Sularsih Endartiwi. (2018). Pengaruh Sikap Kader Kesehatan Terhadap Pengendalian Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, Vol 4 No. 2 Oktober 2018.
- Sumiati Bedah. (2019). Penentuan Angka Kepadatan (Density Figure) Dan Angka Bebas Jentik (Abj) Larva Aedes Aegypti Di Rw 02, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. *Jawa Barat Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan* Vol. 5 No. 1 Maret 2019.
- Suyasa, I N Gede., N Adi Putra., I W Redi Aryanta. (2018). Hubungan faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Vektor Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar selatan. *Jurnal Ecothropic*. Vol. 3. No. 1 Mei 2018, 1-6.
- Taufik Ramadhani. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Chikungunya dan Vektornya di Nagari Saniang Baka, Kabupaten Solok. *Jurnal Kesehatan Andalas* Volume 6 No. 2 Tahun 2017.